



## ANALISIS BUKU PUISI “PERJAMUAN KHONG GUAN” KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Hanin Rofika Pramestie<sup>1</sup>, Evi Chamalah<sup>2</sup>, Aida Azizah<sup>3</sup>

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semarang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
E-mail:haninrofikaprms@std.unissula.ac.id<sup>1</sup>;E-mail:chamalah@unissula.ac.id<sup>2</sup>;E-mail: aidaazizah@unissula.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

A poem anthology of Perjamuan Khong Guan is a poem anthology that has a different nuance than poem anthology in general. Have a different from this one poetry book which is actually given the title like a typical Eid food. That's right Khong Guan. The book, has successfully attracted the attention of the public so that in this case it will be very interesting to researched the correlation between the book and the background of the author, the content of the work with social problems, reader problems, and of course social criticism that is packaged and inserted smoothly in its diction. This research will use qualitative descriptive approach in which in this study the poem anthology analysis will be studied using the sociological theory of literature. This study uses descriptive analysis research methods and qualitative approaches which aim to produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. So that in this case the phenomenon that will be studied in the book of poetry collections will be described in the form of words that are described based on the study of the sociology of literature. The results the research based on the sociological study of literature that the poetry book entitled Khong Guan Banquet is able to meet 3 criteria where the three theories cover the author's study area, the study area of literary content, and the study area of the reader's problem.

**Keywords:** Literary Sociology, Perjamuan Khong Guan, Poem anthology

### Abstrak

Buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan merupakan salah satu buku kumpulan puisi yang memiliki nuansa yang berbeda dibanding buku kumpulan puisi pada umumnya. Maka berbeda lagi dengan buku kumpulan puisi yang satu ini yang justru diberi judul layaknya makanan khas lebaran. Benar, Khong Guan. Buku puisi sukses menyedot atensi publik sehingga dalam hal ini akan sangat menarik apabila diteliti lebih jauh mengenai hubungan buku dengan latar belakang pengarang, isi karya dengan permasalahan sosial, permasalahan pembaca, dan tentu saja kritik sosial yang dikemas dan diselipkan dengan halus dalam diksinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif dimana bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dalam hal ini fenomena yang akan dikaji dalam buku kumpulan puisi akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang diuraikan berdasarkan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian, berdasarkan kajian sosiologi sastra bahwa buku puisi yang berjudul Perjamuan Khong Guan mampu memenuhi 3 kriteria, dimana ketiga teori tersebut mencakup wilayah kajian pengarang, wilayah kajian isi karya sastra, dan wilayah kajian permasalahan pembaca.

**Kata kunci:** Sosiologi Sastra, Perjamuan Khong Guan, Buku Kumpulan Puisi.

## PENDAHULUAN

Membahas mengenai karya sastra memang tidak akan ada habisnya, dari generasi ke generasi pasti akan ada seorang yang berhasil menjadi warna baru dalam dunia sastra. Sastra merupakan satu dari banyaknya bidang yang disukai banyak orang. Selain mengandung unsur hiburan (rekreasi) seringkali sastra juga menampilkan pengajaran

---

**Correspondence author:** Aida Azizah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia. E-Mail: aidaazizah@unissula.ac.id

**Received :** 18 Oktober 2021, **Revised :** 3 November 2021, **Accepted :** 18 November 2021

(edukasi). Menurut Febrina (2019: 198) Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu bagi pembaca. Karya sastra mempunyai tujuan untuk dinikmati oleh pembacanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maulinda (2018:53) Karya Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pada dasarnya sastra tidak terlepas dari tiga aspek yang mendasarinya yaitu pengarang, sastra itu sendiri, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1979), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Dalam hal ini beliau mengungkapkan bahwa sastra tidak tiba-tiba saja ada namun selalu berkaitan dengan ketiga unsur pokok tadi. Menurut Nurhuda dkk (2017: 104) Karya sastra merupakan gambaran dari segala hal yang ada didunia oleh penulis diubah ke dalam sebuah karya sastra, sedangkan sastrawan itu merupakan anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak adanya pengaruh yang diterima dari lingkungan. Memahami kajian sosiologi sastra dapat mengantarkan kita dalam memahami isi karya dengan permasalahan sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. (Nazri dkk, 2021:143)

Dalam kaitannya sastra yang akan diteliti disini ialah buku kumpulan puisi, dimana seperti yang kita semua tahu bahwa puisi selalu memberi sensasi baru ketika seseorang membacanya. Dalam puisi pula seorang pengarang harus mampu uncut memberi rasa agar para pembaca yang membaca karya puisi tersebut dapat menghayati kedalaman makna yang terkandung di dalamnya dan realitas sosial yang disampaikan dalam setiap bait-bait yang dituliskan. Escarpit (2005:16) menegaskan bahwa salah satu unsur terpenting dari fakta sastra adalah buku. Dunia sastra berhutang banyak pada dunia penerbitan. Keduanya memiliki relasi yang saling signifikan. Bahkan, Welck dan Warren (1993:177) berpendapat bahwa percetakan merupakan bagian penting dari penciptaan puisi modern, karena puisi juga dibuat untuk dilihat, bukan hanya untuk didengar. Hal inilah yang menarik dan perlu dikaji secara akademis oleh para pencinta sastra.

Buku kumpulan puisi atau yang sering disebut dengan antologi puisi memang sangat menarik untuk diulik, meski demikian tidak jarang pula banyak orang yang terlalu malas untuk membacanya akibat diksi yang terlalu sukar untuk dipahami, namun pada perkembangannya, puisi saat ini masih mempertahankan eksistensinya dengan warna-warna dan rasa yang mengalami pembaruan. Salah satu buku kumpulan puisi yang menarik perhatian publik ialah buku puisi karya Joko Pinurbo yang baru-baru ini terbit, yaitu pada Januari 2020 lalu, buku puisi yang diberi judul *Perjamuan Khong Guan* ini merupakan salah satu dari banyak buku puisi yang telah ia ciptakan. Penulis yang dulu pernah menjadi dosen ini mengambil judul yang sungguh tidak terduga dan amat sangat membuat masyarakat tergiur untuk menikmati sajian yang ada di dalam buku ini. Buku puisi *Perjamuan Khong Guan* ini diyakini berhubungan dengan kehidupan nyata pada umumnya, sekaleng *Khong Guan* yang ditunggu-tunggu di hari raya ini pun tak ayal membuat orang-orang penasaran dengan isi di dalamnya, atukah benar-benar berisi biskuit atau justru rengginang yang berwadahkan *Khong Guan*, ketika membaca puisi-puisi di dalamnya pembaca seolah-olah disuguhkan pada kedalaman makna. Berbicara tentang kehidupan sehari-hari mengenai keluarga, politik identitas, kehidupan metropolitan, yang disuguhkan dengan kekayaan diksi dan kritik sosial yang jenaka sehingga membuat para pembacanya mengarungi berbagai budaya dan keyakinan yang tak jarang membuat para

pembaca menjadi cengar-cengir tak jelas atau barangkali mengerutkan alis saat membacanya. Perpaduan yang pas antara narasi, humor, dan ironi. Dimana puisi-puisi didalamnya mengandung refleksi dan kontemplasi yang menjamah absurditas pada objek sehari-hari

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengulik lebih jauh mengenai refleksi atau cerminan dalam puisi-puisi Perjamuan Khong Guan dan agar masyarakat umum dapat memahami ketiga unsur pokok yang terkandung dalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan yang akan ditinjau menggunakan teori sosiologi sastra dari Wallek and Warren. Sehingga akan timbul penafsiran yang tepat dalam menerjemahkan karya sastra. Dan menjawab pertanyaan “mengapa karya ini ditulis begini, apa yang melatar belakangnya?” yang akan dibahas menggunakan bahasa yang diusahakan dapat dipahami oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian baru dalam penelitian yang membahas mengenai buku kumpulan puisi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dikaji dengan menggunakan teori/ pendekatan sosiologi sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif menurut Moelong (2014:67), dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dalam hal ini fenomena yang akan dikaji dalam buku kumpulan puisi akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang diuraikan berdasarkan kajian sosiologi sastra. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo yang telah terbit pada Januari 2020 lalu, teknik yang akan dipakai oleh penulis berupa membaca seksama, memilah data, dan mencatat data yang akan dianalisis. Dari data-data yang ditemukan kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan yang telah ditentukan atau bisa jadi menggunakan pendekatan lain yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam menganalisa data yang ada serta penarikan simpulan dari hasil pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Sosiologi Sastra**

Sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkorelasi, kedua hal ini memiliki objek kajian yang sama dimana fokusnya terarah kepada manusia dalam masyarakat, hubungan antar manusia, dan proses yang ditimbulkan dari hubungan-hubungan antar manusia. Namun dari kedua hal antara sosiologi dan sastra yang memiliki objek kajian yang sama inipun kedua hal ini tetap memiliki perbedaan, seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1974) bahwa sosiologi melakukan telaah objektif tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Maka berbeda dengan sastra yang menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal. Menurut Damono dalam Irma (2017: 2) Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk

mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Sosiologi sastra sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial (kemasyarakatan), dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dipandang sebagai sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra selalu dipahami dengan hubungannya dengan aspek-aspek sosial masyarakat.

Dalam implementasinya seorang pengarang yang menulis karya sastra juga merupakan manusia yang menempati kehidupan bersama dengan masyarakat sosial, sehingga dalam membuat karya sastra seorang pengarang tidak akan terlepas dari kehidupan sosial masyarakatnya, dari hal ini tidak jarang karya yang dibuat pengarang merupakan hasil representasi dari realitas yang terjadi di masyarakat dan yang dialaminya sendiri. Sejalan dengan penelitian Raharjo dkk (2017: 19) Sosiologi sastra menjadi landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Hal ini sama halnya dengan pembaca karya sastra, dimana pembaca karya sastra tentunya bukan berasal dari golongan yang sama, melainkan berangkat dari beraneka ragam golongan dan dari berbagai sudut pandang, yang menjadikan interpretasi dari suatu karya sastra tidak dapat disamakan dari satu pembaca dengan pembaca lainnya, karena memang benar setiap pembaca yang merupakan anggota masyarakat memiliki bidang yang berbeda, termasuk perbedaan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang tentunya akan memengaruhi seorang pembaca dalam menentukan bacaan dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya.

Pendekatan yang mengkaji mengenai sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca dirangkum dalam satu teori yang digagas oleh Wellek dan Warren dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature* (1994:109-133). Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial. Jadi dalam uraian yang dipaparkan Wellek dan Warren dapat diambil 3 wilayah kajian di dalamnya, wilayah kajian sosiologi pengarang, wilayah kajian isi karya sastra, dan wilayah kajian permasalahan pembaca.

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Ia tidak hanya mencerminkan sosial budaya masyarakat yang terjadi pada zaman tertentu, tetapi juga perkembangan pemikiran masyarakatnya. Sejalan dengan pendapat Grebstein yang telah dikemukakan Damono (2002:6) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang menghasikan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang luas, aspek ekstrinsiknya, dan tidak hanya dalam dirinya sendiri (aspek intrinsiknya). Sastra dan kebudayaan, seperti telah diuraikan di depan, baik secara definitif etimologis maupun secara praktis pragmatis, berhubungan erat. Kedua istilah berada dalam kelompok

kata yang memberikan perhatian pada aspek rohaniah, sebagai pencerahan akal budi manusia (Kustyarini, 2014: 3)

### **Analisis Kajian Sosiologi Sastra dalam Buku Puisi Perjamuan Khong Guan**

#### **A. Wilayah kajian sosiologi pengarang**

Menurut Ratnasari dan Windhasari (2019:75) Sosiologi pengarang menyangkut status sosial, ideologi sosial, dan sosiologi pengarang sebagai penghasil karya sastra. Joko Pinurbo merupakan salah seorang penyair terkemuka di Indonesia, yang mana karyanya telah membuat warna dan rasa tersendiri dalam dunia persajakan di Indonesia. Penyair yang dilahirkan di Sukabumi, Jawa Barat ini mampu melahirkan perpaduan puisi yang sangat pas untuk dinikmati setiap pembacanya. Unsur narasi, humor, dan ironi didalam puisinya berhasil membangkitkan warna baru dalam keindahan kata-kata, kebenaran realitas sosial yang dikemas secara apik dalam buku-buku kumpulan puisinya yang diberi judul tidak pada umumnya (nyeleneh). Konteks sosial pengarang ada hubungannya dengan posisi sosial penagarang dalam masyarakat dan kaintannya dengan masyarakat pembaca (Rismayanti dkk, 2020:10

Pengarang buku puisi berjudul *Celana* ini ternyata tinggal dan dibesarkan di Yogyakarta, sehingga hanya menumpang lahir di Kota Sukabumi. Untuk menjadi seorang penyair seperti sekarang ini, tentunya Joko Pinurbo harus melalui banyaknya jalan berliku bahkan berbatuan tajam. Sebelum terkenal, dulu karyanya pernah ditolak oleh penerbit dan berujung ia membakar semua puisi-puisinya, namun ia masih memiliki semangat dan tidak menyerah untuk mengejar mimpinya, hingga diusianya yang ke-37 tahun, ia berhasil menerbitkan buku kumpulan puisi perdananya, yaitu *Celana* yang langsung meledak di pasaran. Dari sinilah ia akhirnya semakin bersemangat untuk terus menulis puisi-puisi dan bahkan ia sempat menerbitkan buku novel pertamanya yang berjudul *Srimenanti* pada april 2019 silam. Dari banyaknya buku-buku kumpulan puisinya, Joko Pinurbo berhasil menyabet sejumlah penghargaan bergengsi, diantaranya yaitu Puisi terbaik Dewan Kesenian Jakarta, Sih Award Penghargaan Terbaik Jurnal Puisi, Tokoh Sastra Versi Majalah Tempo, khatulistiwa Literary Award melalui bukunya yang berjudul *Kekasihku*. Dalam lingkup internasional Joko Pinurbo juga acap kali diundang untuk menghadiri pagelaran pembacaan puisi, yaitu di Festival sastra/seni Winternachten 2002 di Belanda dan Forum Puisi Indonesia 2002 di Hanburg, Jerman.

Setelah lulus menempuh pendidikan di jenjang SMP, ayahnya menginginkan agar ia masuk ke seminari-lembaga pendidikan untuk para calon pemuka agama Katolik- agar menjadi seorang pastor. Akhirnyapun ia berhasil diterima di Seminari Mertoyudan, Magelang dengan mengikuti serangkaian tes, yang mengharuskannya untuk tinggal jauh dari orang tua. Namun setelah lulus dari Seminari ini, Joko Pinurbo memilih melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam dunia perkuliahan ia bukanlah tipikal anak yang rajin dan pandai, namun dari sebagian waktunya ia lebih memilih untuk menghabiskannya dengan membaca-baca buku. Ia juga turut ikut dalam kegiatan diluar kelas, yaitu sebagai ketua BEM dan juga editor majalah Gatra dan Sedhar.

Setelah menjalani kehidupan rumah tangga, Joko Pinurbo juga dikenal dengan sosok pria yang sederhana dan membumi. Ia juga selalu memegang teguh prinsip yang dijalaninya. Dari kesederhanaannya inilah ia mampu untuk menjalin relasi dengan tetangga sekitarnya, dan tak segan juga ia mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kampungnya, seperti ronda malam. Statusnya sebagai penyair terkenal tak lantas menjadikannya superior justru ia

terkenal dengan orang yang supel dan sederhana di lingkungannya. Ternyata selain profesinya sebagai penyair, ia juga dahulu merupakan seorang dosen ditempat ia mengenyam pendidikan tingginya. Selain itu ia juga sempat banting stir menjadi editor dan ikut serta dalam proyek Sekolah Dasar Mangunan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya.

Adapun buku-buku puisi yang telah di gagasnya sungguh membuat orang tak habis pikir dengan judul-judul unik yang disuguhkan. Sehingga mampu menarik seluruh kalangan masyarakat untuk membacanya. Dalam puisinya yang berjudul perjamuan Khong Guan Jokpin berhasil menggugah semangat membaca, buku kumpulan puisi yang diibaratkan seperti mencomot satu persatu isi dalam kaleng Khong Guan ini terasa begitu mengasikkan, apalagi perpaduan pengimajian dan diksi yang ringan namun tidak mengurangi penyampaian makna dalam puisinya membuat puisi ini menjadi salah satu buku puisi yang wajib untuk dibaca.

## **B. Wilayah kajian isi karya sastra**

### **KALENG SATU**

*Lupakan politik  
Yang liar dan bingar.*

*Mau minum kopi  
atau minum aku?  
Atau bersandarlah  
di punggungku  
Yang hangat dan liberal  
sebelum punggungku  
berubah menjadi  
punggung negara  
yang dingin perkasa*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 15-16)

Dalam kutipan puisi diatas terdapat unsur kritik sosial dimana penggambaran politik yang liar dan bingar. Pada realitanya biasanya orang pada umumnya akan menyebut istilah *ingar bingar* bukan *liar dan bingar*, dalam interpretasinya ingar bingar dapat diartikan sebagai suatu hal yang gaduh, makna ini diwujudkan dengan bahasa lain oleh penulis dimana liar dan bingar diibaratkan sebagai kegaduhan yang tak beraturan, yang mana makna ini sejalan dengan kehidupan politik yang selalu ricuh.

*di punggungku  
Yang hangat dan liberal  
sebelum punggungku  
berubah menjadi  
punggung negara  
yang dingin perkasa*

Pada bait diatas dibumbui dengan unsur pengimajian dan satire, yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat bahwa memang benar punggung manusia pada umumnya liberal (bebas dari kekangan) berbeda dengan punggung negara yang terikat oleh aturan sehingga menimbulkan efek dingin dan penuh kuasa.

*Tubuhmu  
yang masih ngantuk  
sudah siap jadi jalanan  
macet dan bising  
jadi ponsel yang bawel  
jadi meja kerja yang rewel  
jadi deadline yang kaku  
jadi makan siang yang kesusu  
jadi gaji yang tabah  
jadi kredit rumah yang sabar  
jadi pulang malam yang goyah  
jadi doa yang gagah.*

*Tubuhmu  
masih gagap  
membaca waktu.*

*Berdandan  
Di depan toilet  
di Senin pagi,  
kau masih ragu  
membersihkan  
sisa surga di bibirmu.  
(2019)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 18-19)

Pada puisi diatas menunjukkan realitas sosial tentang para budak korporat, dimana harus selalu dituntut untuk bangun pagi sedangkan diri sendiri masih gagap waktu dan masih nyenyaknya bergelung dalam pulau kapuk yang dapat dilihat dari penggunaan diksi *sisa surga di bibirmu*. Yang berarti sisa-sisa lukisan dibibir ketika masih baru bangun tidur sekali. Semua tak lain dan tak bukan demi bertahan hidup. Puisi diatas juga diselipkan humor yang akan membuat siapapun yang membacanya terkikik geli dan tersadar oleh realitas kehidupan, pada kalimat *jadi makan siang yang kesusu*, kata kesusu merujuk pada padanan kata dalam bahasa jawa yang ketika di maknai dalam bahasa Indonesia akan bermakna terburu-buru.

*Saya ingin bekerja sebagai nomor  
rekening yang bertugas menampung  
kelebihan gaji pimpinan dan pegawai  
yang sebenarnya tidak layak mereka  
terima. Saya tidak perlu digaji.*

(Perjamuan Khong Guan, 2020:21)

Pada bait puisi diatas menunjukkan tentang wawancara kerja, dimana dijelaskan oleh penulis bahwa ada tiga macam pekerjaan, sebagai hujan yang menimbulkan kegalaun dihati insan-insan romantis, pekerjaan kedua ialah sebagai tempat sampah digital yang

harus siang 24 jam sehari, dan pekerjaan terakhir ialah sebagai kursi anggota dewan. Dari ketiga pekerjaan yang telah dijelaskan tadi, ternyata tidak ada yang cocok dan pas. Maka lebih baik memilih menjadi nomor rekening yang tugasnya menampung gaji dan tak perlu digaji. Kutipan puisi diatas dapat dikategorikan menjadi gambaran realitas sosial yang mengandung unsur satire, terdapat unsur kepasrahan di dalam puisi yang berjudul wawancara kerja ini, akibat tak ada pekerjaan yang membuat nyaman.

*Hari pertama sekolah, aku langsung  
kelahi dengan teman sekelasku. Dia tanya  
apa cita-citaku. Aku jawab, "aku ingin  
jadi kenangan." Dia bilang aku goblok sekali  
karena seharusnya cita-citaku jadi presiden.  
Aku bilang, "kamu goblok dua kali."  
Bu guru yang baik dan benar tertawa  
tiga kali, lalu berseru "Aku ingin jadi  
bahasa Indonesia yang riang dan lucu"  
(2016/2018)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 24)

Puisi diatas mencerminkan realitas sosial di masyarakat bahwa ternyata perihal cita-cita adalah sesuatu yang sudah dinormalisasi. Cita-cita tidak boleh jadi kenangan yang benar harus jadi presiden, terdengar klise memang. Tapi kenyataannya hal-hal seperti itu masih sering terjadi di kalangan masyarakat. Sebaliknya fokus pada baris terakhir mengenai ucapan Bu Guru yang menginginkan untuk menjadi Bahasa Indonesia yang riang dan lucu. Makna yang tersirat dari baris terakhir ini ialah bahwa ketika membahas mengenai pengalaman atau cita-cita tidak terlepas dari pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karenanya menjadi Bahasa Indonesia begitu menyenangkan karena bisa melihat kelucuan-kelucuan, seperti gambaran kejadian sebelumnya.

*Tuhan, ponsel saya  
rusak dibanting gempa.  
Nomor kontak saya hilang semua.  
Satu-satunya yang tersisa  
ialah nomorMu*

*Tuhan berkata:  
Dan itulah satu-satunya nomor  
yang tak pernah kau sapa.  
(2018)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020:32)

Bagaimana perasaan kalian ketika membaca bait puisi diatas? Tertegun? Tertampar? Atau justru baru sadar?, puisi diatas berisi refleksi kehidupan diri sendiri. Dimana ketika sedang berada dalam kesulitan selalu menghadap Tuhan untuk mengadu, sebaliknya ketika dikaruniai kesenangan bahkan sekedar menyapapun tak pernah, tengah asyik berseronok dengan gemerlapnya kehidupan mungkin hingga melupakan Tuhan yang maha abadi.



## KALENG DUA

*Aku pernah menemukan  
patahan hatimu tercecceer  
di meja kafe, telantar di antara  
cangkir kopi, asbak, tisu,  
remah-remah sepi, dan kucing  
yang lagi lelap bermimpi.*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 56)

Pada kaleng kedua ini lebih berfokus untuk menceritakan mengenai kisah asmara dan romantisme. Diantaranya percintaan, rumah tangga, masalah hati, dan lain sebagainya. Dalam bait diatas bercerita mengenai seseorang yang patah hati, dari gambaran diatas memang benar patah hati terasa kacau sekali, tidak hanya omong kosong belaka, namun realitanya patah hati memang bisa menjadi 'segila' itu. Apalagi ketika jarak yang menjadi penghalang suatu hubungan, mau tak mau gawai menjadi sasaran utama pelampiasan rasa marah dan kekecewaan.

*Dan satu-satunya  
jalan yang tidak buntu,  
jalan  
sunyi  
menuju  
rumahKu,  
justru jarang kau lalui*

*Sebab kau  
memang suka  
neko-neko, sok tahu,  
dan terlalu banyak mau.*  
(2019)

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 58-59)

Refleksi yang digambarkan dalam diksi sederhana pada kutipan diatas memang acap kali membuat kita bingung untuk menentukan makna yang terkandung didalam puisi diatas, namun coba perhatikan pada kata *rumahKu*, dimana kata *Ku* dituliskan dengan menggunakan huruf kapital pada huruf depannya. Yang mengacu pada Tuhan. Itu berarti puisi diatas diibaratkan sebagai Tuhan yang sedang berbincang kepada kita, yang jarang melalui jalan yang di maksudkan-Rumah Tuhan-, karena kembali lagi kepada sifat yang susah dihilangkan dari manusia yaitu neko-neko (dalam bahasa jawa berarti aneh-aneh) sok tahu (merasa mengerti banyak hal), dan terlalu banyak mau (memiliki banyak keinginan dengan doa yang jarang-jarang).

*Nina bobok  
dalam pelukan agama.  
Kalau tidak bobok*

*Dalam pelukan agama,  
nanti digigit  
~~negara~~ neraka.  
(2018)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 70)

Jika dilihat unik sekali karena baru kali ini saya melihat ada puisi yang salah satu katanya dicoret, dengan kata lain penulis sengaja menulis begitu agar kata yang dicoret tetap terlihat. Mengapa demikian? Berdasarkan pengamatan saya, alasan pertama ialah karena kemiripan antar kedua kata tersebut dan korelasi yang diharapkan ketika membaca puisi tersebut. Inti dari puisi yang berjudul nina bobok ini menggambarkan tentang Nina yang sedang tertidur dalam pelukan agama tak lupa memimpikan surga hingga tak ada yang bisa membangunkannya, tapi di akhir puisi dituliskan bahwa Nina berhasil bangun akibat dering ponselnya yang tak beragama. Sungguh cerminan kehidupan, kebanyakan masyarakat bangun dari tidur bukan karena keinginan untuk beribadah atau karena mendengar panggilan azan, melainkan karena panggilan ponsel yang berdering.

## KALENG TIGA

*Menurut Minnah,  
hidup adalah  
pustaka cinta  
yang tak akan habis dibaca.  
(2019)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 77)

Pada kaleng ketiga berisi tentang Minnah, entah dari mana penulis berpikir tentang Minnah, namun dalam buku puisi kaleng tiga ini semua judul mengandung kata Minnah, lahirnya Minnah, hati Minnah, rumah Minnah, kepala Minnah, bola Minnah, dan banyak Minnah-Minnah yang lainnya. Berkaitan dengan puisi yang berjudul Rumah Minnah diatas menceritakan mengenai tempat tinggal Minnah yang berdinginkan buku-buku hingga terkadang rambut Minnah yang lurus berubah menjadi keriting akibat terlalu banyak membaca buku. Namun, pada dasarnya sesuatu yang suah menjadi hobi pastinya akan dilakukan dengan senang hati. Selayaknya Minnah yang mencintai buku-bukunya, baginya hidup adalah pustaka cinta yang tak akan habis dibaca.

*Setelah buku habis dibaca,  
badan meriang kehabisan uang,  
Minnah jegang saja di depan jendela  
mendengarkan kecipak sunyi  
dalam kaleng Khong Guan  
(2018)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 100)

Puisi dengan judul demam Minnah ini merupakan puisi terakhir dalam kaleng ketiga. Dimana, pada kalimat terakhirnya mengandung makna terhadap kaleng selanjutnya yaitu mengenai kaleng Khong Guan dengan judul yang selalu memuat kata Khong Guan.

Interpretasi dari puisi demam minnah ini ialah Minnah si penggemar buku telah menghabiskan seluruh buku kepunyaannya. Setelah cukup lelah, badan meriang tak ada uang, Minnah *jegang* (duduk) didepan jendela dengan menatap kaleng Khong Guan yang tak berisi (*kecipak sunyi*).

## KALENG EMPAT

*Dikaleng Khong Guan  
hidup yang keras dan getir  
terasa renyah seperti rengginang.  
(2019)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 103)

Dalam pembukaan kaleng ke-empat ini pembaca akan disuguhkan dengan perjamuan Khong Guan. Sekaleng Khong Guan meskipun berisi rengginang akan terasa renyah, hal ini berangkat dari ekspetasi manusia mengenai *cover* (wadah). Sesuatu yang nampak indah dan nikmat dari luarnya akan merangsang pola pikir otak mengenai isi yang ada didalamnya, meskipun terkadang ekspetasi tidak sesuai dengan realitasnya, pada dasarnya hal ini tidak jarang mampu mendoktrin pikiran manusia. Pada bait-bait berikutnya diceritakan mengenai ayah dari anak-anak yang tak kunjung pulang karena dipinjam negara. Di akhir puisi yang berjudul perjamuan Khong Guan ini pembaca dibuat mesam-mesem oleh kata-katanya sambil mengerutkan kening karena belum paham maksudnya. Termasuk saya, akankah baris terakhir hanya guyonan belaka untuk menunjukkan kesan humor atautkah ada makna konotasi yang tersirat didalamnya.

*“Bodo amat ayahmu  
mau terbit dari mana,” balas si ibu.  
“Yang penting bisa pulang  
dan makan bersama”  
(2019)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 100)

Representasi kehidupan yang ditinggal oleh sosok seorang ayah, jika diperhatikan lebih jeli pada kaleng Khong Guan tidak ada sosok ayah di meja makan, hanya ada seorang Ibu dengan dua orang anaknya yang sedang menikmati roti Khong Guan dan minuman, entah itu kopi atau teh. Pada puisi berjudul keluarga Khong Guan ini banyak yang mempertanyakan keberadaan sang Ayah yang tak pernah nampak di meja makan, yang kemudian di sahuti kedua anaknya dengan jawaban yang sangat ajaib dan *out of the box*. kemudian ibunya ikut menyahuti ucapan kedua anaknya, dan mengatakan bahwa mau dari manapun ayah datang, harapannya mereka dapat berkumpul dan makan bersama. Representasi seorang kepala keluarga yang kehadirannya selalu ditunggu-tunggu seluruh keluarga.

*Sesungguhnya*

*ia hanya takut  
menjadi dewasa  
sebab ketika dewasa  
ia akan menafsirkan hujan  
sebagai berkah  
atau bencana,  
padahal ia ingin  
hujan tetaplah hujan.  
(2019)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 117)

Semakin dewasa maka pemikiran juga akan mengalami revolusi, berkembang menjadi lebih maju lagi. Banyak yang dipertanyakan, banyak yang harus dilakukan, dan banyak yang perlu dibuktikan. Representasi menjadi orang dewasa dalam gambaran puisi tersebut erat kaitannya dengan menghubungkan hujan yang datang karena suatu alasan, ada yang menafsirkan bahwa hujan membawa berkah atau justru membawa bencana. Dalam benak anak kecil yang meletakkan kaleng Khong Guan didepan rumah, bahwa ia ingin memandang hujan hanya sebagai hujan tanpa suatu pikiran atau tafsiran tertentu. Yang berarti hal ini dapat diinterpretasikan bahwa lebih menyenangkan menjadi anak kecil tanpa memikirkan suatu hal datang dari mana, untuk apa, karena apa, dan bagaimana.

*Simbah mencelupkan jarinya  
ke dalam teh hangat  
dan berkata, "Kesepian sosial  
bagi simbah-simbah yang merana."  
(2019)*

(Perjamuan Khong Guan, 2020: 111)

Diusia senja para orang yang sudah renta, cenderung kurang diperhatikan oleh anak cucu mereka. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan masih ada simbah tua yang mendapat perhatian juga kasih sayang yang semestinya. Dalam bait puisi simbah Khong Guan ini menceritakan mengenai suramnya masa senja dari simbah-simbah yang duduk sendirian di meja makan sementara anak cucunya sibuk dengan urusan dunia yang tak nyata. Padahal simbah begitu ingin ditemani. Ternyata menjadi renta memang begini adanya. Seringkali ditinggalkan tanpa alasan hingga kesepian membuat hati simbah-simbah merana.

### C. Wilayah kajian permasalahan pembaca

Pada dasarnya pada buku kumpulan puisi ini dapat dinikmati untuk seluruh kalangan karena bahasa yang dimuat terkesan sederhana, mengandung aliran realisme, konvensional, serta dapat menjadi refleksi (cerminan) kehidupan sehari-hari. Seperti pada analisis yang telah disampaikan di atas bahwa representasi, implementasi, dan interpretasi dalam buku Perjamuan Khong Guan ini terjalin dengan sangat baik. Tapi berdasarkan pengamatan saya pembaca puisi ini diutamakan untuk dibaca dari kalangan remaja hingga dewasa, karena bukan tidak mungkin ketika anak-anak yang membacanya, akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, atau bisa

dibilang akan mengalami pemaknaan ganda. Untuk golongan remaja hingga dewasa bahkan lansiapun sangat tepat untuk membaca buku ini selain sebagai media rekreasi buku ini dapat dijadikan edukasi yang mencakup mengenai realitas sosial dan kritik sosial yang disusun menggunakan unsur tambahan berupa humor, satire, dan mencakup refleksi. Penelitian yang mendekati serupa juga dilakukan terhadap karya Joko Pinurbo, yang membahas mengenai kritik sosial dalam puisi surat kopi, yang berarti dalam hal ini, penulis suka mempresentasikan hal-hal yang berbau kritik sosial. Meskipun bahasa yang digunakan masih dalam tahap normal tanpa adanya unsur sarkasme. Sungguh menakjubkan memang bahasa yang digunakan dalam setiap puisi-puisinya sehingga mampu memberikan warna baru dalam dunia persajakan di Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi Perjamuan Khong Guan sangat layak untuk dibaca, berdasarkan kajian sosiologi sastra bahwa buku puisi yang berjudul Perjamuan Khong Guan mampu memenuhi 3 kriteria yang diangkat dalam teori Warren dan Wellek, dimana ketiga teori tersebut mencakup wilayah kajian pengarang, wilayah kajian isi karya sastra, dan wilayah kajian permasalahan pembaca. Dalam hal ini Joko Pinurbo selaku pengarang memiliki kisah hidup yang mampu memotivasi orang lain dan ditemukan pula bahwa dalam kehidupannya ia tak hanya menjadikan profesi penulis sebagai kesibukan utamanya melainkan ia juga pernah menjadi dosen dan editor, cukup banyak kisah yang memotivasi dari sebelum ia menjadi penulis terkenal hingga menjadi penulis yang sukses sekarang ini. Dalam kajian mengenai isi karya sastra ditemukan banyak hal menarik dalam puisi-puisi di dalam buku ini, yang tentunya sangat *relate* dengan kehidupan di masa sekarang, dengan penggambaran sederhana namun maksud tersampaikan dengan sangat luar biasa. Saya yakin sekali bahwa analisis tadi adalah secuil dari banyaknya puisi karya beliau yang sungguh luar biasa, apalagi mengingat puisi ini dapat disuguhkan untuk semua kalangan tanpa ada batasan tertentu. Asal pembaca bijak dalam merepresentasikan makna di dalamnya saya yakin puisi ini sah-sah saja untuk dinikmati bersama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen. Jakarta: Obor.
- Febrina, L. 2019. Gaya Kepenyiaran Taufik Ismail dalam sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia STIE Persada Bunda*. 8(3). 197-202
- Irma, C.N. 2017. Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya ardiyan Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*. 1(1). 1-9
- Kustyarini. 2014. Sastra dan Budaya. *Jurnal LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 16(2). 1-13
- Maulinda, R. 2018. Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1). 53-59

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nazri, M.A., Wijaya,H., Gani,R.H.A. 2021. Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi (Pendekatan Sosiologi sastra). *Jurnal Sastra Indonesia*. 10(3). 142-152
- Nurhuda, T,A., Waluyo,H,J., Suyitno. 2017. Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan karakter Dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di Indonesia. *Jurnal Ilmiah DIKDATIKA*. 18(1). 103-117
- Pinurbo, Joko. (2020). *Perjamuan Khong Guan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Raharjo, Y.M., Waluyo,H,J., Saddhono,K. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan
- Rismayanti, N,W., Martha,N., Suidiana,N. 2020. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 9(1). 7-14.
- Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6(1). 16-26
- Ratnasari, I., Windhasari,F. 2019. Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis Yang Terdapat Pada Cerpen MATSURI NO BAN Karya Kenji Miyazawa. *Jurnal Ayumi Universitas Dr Soetomo*. 6(1). 71-86
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesustrasaan*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia